



REVITALISASI TRI PUSAT PENDIDIKAN DALAM UPAYA REVOLUSI MENTAL

Muhammad Mush'ab Mu'adz (UINSI Samarinda)

Rahma Fitria Purwaningsih (UINSI Samarinda)

^{*)} Corresponding author: mushab.mdb@gmail.com

Abstract: *The Arabic nation was originally surrounded by two empires that already had civilization, science and one of them had a great heritage in the form of philosophy and wisdom. The two empires are the Roman and the Persian Empire. The Roman Empire was governed by a social system that ignored the human rights of the weak before the strong (rulers). To a certain extent, it is only protecting and giving privileges to the nobles without ignoring the rights of the weak. As there was chaos in Roman society, so it was in Persian society. The conflict between social classes that occurred was no less than what existed in Rome. Even when the Persians were united in sovereignty and political disintegration disappeared, social disintegration continued. So, the true solution to social problems is education which is known by the term Three Education Center. It means that in education there are three elements involved in the educational process, namely family, school, and community. Therefore, the authors try to review more deeply the role of the Three Education Centers as organizers of the mental revolution. The purpose of this writing is to find out the revitalization efforts of the Three Education Centers in the mental revolution effort. The method used is library research, which is in the form of searching for information in books or related scientific articles. The results of the research and conclusions are that in the Three Education Centers, 3 education centers must always be balanced and continuous, namely education at home, education in schools, and education in the community. If it has been carried out, it will undoubtedly create a character, morality, character, and behavior.*

Keywords: Revitalization, Three Education Center, Mental Revolution

Abstrak: Bangsa Arab pada awalnya dikelilingi oleh dua imperium yang telah memiliki peradaban, ilmu pengetahuan dan salah satunya menyimpan warisan agung berupa filsafat dan hikmah. Dua imperium itu adalah Kekaisaran Romawi dan Persia. Kekaisaran Romawi diatur oleh suatu sistem sosial yang mengabaikan hak asasi kaum lemah di hadapan kaum yang kuat (penguasa). Dalam batas tertentu hanyalah melindungi dan memberikan hak-hak privilege kepada para bangsawan tanpa mengacuhkan hak-hak kaum lemah. Sebagaimana kekacauan pada masyarakat Romawi, demikian pula terjadi pada masyarakat Persia. Pertentangan antar kelas-kelas sosial yang terjadi tidak lebih kecil dari apa yang ada di Romawi.

Sekalipun ketika Persia dapat bersatu dalam kedaulatan dan disintegrasi politik lenyap, akan tetapi disintegrasi sosial terus berlangsung. Maka sejatinya solusi yang tepat problematika sosial ialah pendidikan yang dikenal dengan istilah Tri Pusat Pendidikan. Maksudnya ialah dalam pendidikan terdapat tiga unsur yang terlibat dalam proses pendidikan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Maka dari itu, penulis mencoba mengulas lebih dalam mengenai peran Tri Pusat Pendidikan ini sebagai penyelenggara revolusi mental. Tujuan penulisan ini adalah untuk mencari tahu upaya revitalisasi Tri Pusat Pendidikan dalam upaya revolusi mental. Metode yang digunakan adalah library research berupa pencarian informasi ke buku atau artikel ilmiah terkait. Hasil penelitian dan kesimpulan adalah dalam Tri Pusat Pendidikan terdapat 3 sentral pendidikan yang harus selalu balance dan continue, yaitu pendidikan di rumah, pendidikan di sekolah dan pendidikan di masyarakat. Apabila telah terlaksana, maka niscaya akan tercipta akhlak, moralitas, budi pekerti dan tingkah laku.

Kata Kunci: *Revitalisasi, Tri Pusat Pendidikan, Revolusi Mental*

PENDAHULUAN

Banyak faktor yang melatarbelakangi hadirnya sebuah bangsa yang bisa dikatakan ideal. Karena membangun sebuah bangsa dan negara yang maju bukanlah perkara yang mudah, tidak secepat membalikkan tangan. Faktor hukum, ekonomi, sosial, budaya dan pendidikan menjadi beberapa faktor dalam pembentukannya. Selain faktor-faktor tersebut, ada satu hal yang menjadi pamungkas dan penentu daripada beberapa faktor di atas. Telah familiar di telinga masyarakat umum. Beberapa tahun belakangan, jargon ini sering dilontarkan oleh Presiden Republik Indonesia, Bapak Ir. Joko Widodo. Beliau sering menyebutnya dengan istilah "Revolusi Mental". Jelas yang pertama objek daripada revolusi ini ialah manusia sebagai pelaku utama dalam aktifitas kesehariannya. Revolusi mental berarti perubahan yang mencakup kejiwaan dan bathin. Mental ini sendiri erat kaitannya dengan moralitas dan akhlak. Yang menjadi puncak dari segala-galanya. Bahkan dalam salah satu hadits dikatakan bahwa "*adab lebih tinggi daripada ilmu*". Walaupun pada realitasnya ilmu menjadi dasar dalam segala aktifitas yang berkaitan dengan ilmu dan pengetahuan. Namun derajatnya masih di bawah daripada adab, yang notabenehnya merupakan bagian daripada revolusi mental. Kembali kepada topik di paragraf awal, maka menjadi sebuah pertanyaan bagi kita selaku pelaku utama yang bernaung di atap dan bumi yang bernama Indonesia, apakah bangsa telah seideal yang diharapkan?

Menurut hemat penulis, bangsa ini masih belum bisa dikatakan ideal. Baik dari segi sistem, pelaksanaan dan unsur-unsur lainnya. Masih adanya para oknum pemangku kekuasaan yang mementingkan hak individu dan golongannya daripada kepentingan masyarakat umum, yang pada akhirnya menyebabkan kesenjangan sosial. Kemudian ketergantungan negara ini pada negara lain menyebabkan bangsanya kurang terlatih untuk terbiasa mandiri, melimpahnya Sumber Daya Alam tidak dibarengi dengan persiapan Sumber Daya Manusia yang matang menyebabkan banyaknya

pengangguran. Kasus di atas merupakan beberapa dari sekian kompleksnya permasalahan Bangsa dan Negara, khususnya Indonesia tercinta ini. Ada apa gerangan? Sebelum penulis menjawabnya mari bersama kita merefleksi dan berfantasi jauh ke peradaban Bangsa Arab pada zaman dahulu. Bangsa Arab dikelilingi oleh dua imperium yang telah memiliki peradaban, ilmu pengetahuan dan salah satunya menyimpan warisan agung berupa filsafat dan hikmah. Dua imperium itu adalah Kekaisaran Romawi dan Kekaisaran Persia. Kekaisaran Romawi diatur oleh suatu sistem sosial yang mengabaikan hak asasi kaum lemah di hadapan kaum yang kuat (penguasa). Akan tetapi sekalipun undang-undang ini mengatur sistem kontrak dan hubungan sosial, dalam batas tertentu hanyalah melindungi dan memberikan hak-hak privilege kepada para bangsawan tanpa mengacuhkan hak-hak kaum lemah. Sebagaimana kekacauan pada masyarakat Romawi, demikian pula terjadi pada masyarakat Persia. Pertentangan antar kelas-kelas sosial yang terjadi tidak lebih kecil dari apa yang ada di Romawi. Sekalipun ketika Persia dapat bersatu dalam kedaulatan dan disintegrasi politik lenyap, akan tetapi disintegrasi sosial terus berlangsung. (Muhammad Abu Zahrah, 1994) Jelas telah disebutkan di atas bahwa yang menjadi penyebab daripada produk gagal dari rahim sejarah itu ialah kurangnya kesadaran akan moralitas dan akhlak. Yang sudah tentu pasti akan menghambat terbentuknya revolusi mental. Maka solusi yang tepat ialah pendidikan.

Bukan hanya sekedar mengenai di dalam pendidikan hal tersebut (moralitas dan akhlak) dapat dipelajari, tapi lebih mengarah bahwa pendidikan merupakan proses pembelajaran yang ideal serta paripurna. Prosesnya berlangsung seumur hidup, selaras dengan bunyi hadits yang menyuruh manusia untuk belajar dari buaian sampai ke liang lahat. Dalam istilah pendidikan terdapat istilah *Tri Pusat Pendidikan*, maksudnya ialah dalam pendidikan terdapat tiga unsur yang terlibat dalam proses pendidikan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Maka dari itu penulis akan mencoba mengulas lebih dalam mengenai peran *Tri Pusat Pendidikan* ini sebagai penyelenggara revolusi mental.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Tri Pusat Pendidikan

Tri Pusat Pendidikan sendiri ialah istilah yang digunakan oleh tokoh Pendidikan Indonesia, yaitu Ki Hajar Dewantara yang menggambarkan lembaga atau lingkungan pendidikan yang ada dan kelak mempengaruhi perilaku hidup manusia, yaitu tiga komponen yang menjadi pusat daripada pendidikan itu sendiri; pendidikan di keluarga, pendidikan di sekolah dan pendidikan di masyarakat. Makna kata keluarga (*al-usrah*) dalam Islam lebih luas cakupannya dibanding dalam hukum-hukum lainnya. Keluarga dalam Islam mencakup suami istri dan anak-anak yang merupakan buah perkawinan dan keturunan mereka, juga mencakup pula saudara sekakek dan nenek yaitu paman-paman dan bibi-bibi termasuk anak-anak mereka. (Muhammad

Abu Zahrah, 1994)

Sedangkan pengertian sekolah secara singkat ialah tempat atau lembaga yang mengadakan proses pembelajaran. (Trisno Yuwono dan Silvita, 2007) Di Indonesia sendiri terdapat program yang diatur oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang mengatur bahwa anak-anak di Indonesia wajib belajar 12 tahun. Dipecah kepada beberapa komponen sekolah yang menaunginya, Sekolah Dasar selama 6 tahun, Sekolah Menengah Pertama selama 3 tahun dan Sekolah Menengah Atas selama 3 tahun. Untuk pengertian masyarakat ialah sejumlah manusia (dalam arti yang luas) yang terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.

Upaya aktualisasi Islam dalam keseharian, menjadikan pendidikan Islam sebagai suatu tuntutan dan kebutuhan mutlak manusia untuk:

1. Menyelamatkan anak-anak dari ancaman dan hilang sebagai korban hawa nafsu para orang tua terhadap kebendaan, sistem materialistis non humanistis, pemberian kebebasan yang berlebihan dan pemanjaan
2. Menyelamatkan anak-anak di lingkungan bangsa-bangsa yang sedang berkembang dan lemah dari ketundukan, kepatuhan dan penyerahan diri kepada kekuasaan kedzaliman dan penjajahan. (Mahmud dan Priatna, 2005)

Tri Pusat Pendidikan dalam Upaya Revolusi Mental

Sempat disinggung mengenai citra buruk Bangsa Indonesia di awal pembahasan. Menurut M. Soeparno (salah satu pemerhati moral dan tokoh penerbangan di Indonesia), sebenarnya citra buruk yang menyelimuti bangsa Indonesia dewasa ini ialah hanya bongkahan kecil yang menyeruak keluar dari problem bangsa Indonesia, semacam gunung es yang mencuat di permukaan samudera. Bongkahan terbesar problem bangsa ini sesungguhnya berakar di dalam dan dasar samudera, yakni hancurnya karakter dan moral bangsa. (Harmanto Edy Djatmiko, 2006) Masalah dekadensi karakter dan moral, adalah suatu masalah yang menjadi kado terburuk dari peradaban di masa lalu dan telah menjamur dalam setiap sendi kehidupan, baik di masyarakat yang telah maju maupun masyarakat pedesaan atau pesisir. Walaupun pada kenyataannya yang paling terkena dampak dari peninggalan buruk masa lampau ini ialah masyarakat perkotaan, kehidupan di pedesaan dan pesisir tidak terlalu radikal dan cenderung lamban dalam keluar masuknya akses informasi. Selain itu, tradisi setempat masih memainkan peran yang sangat *signifikan* dan *urgent*. Masyarakat pedesaan juga bercirikan kesatuan, yang berarti identitas dan keberagaman untuk perubahan. (W.F. Werthein, 1999) Pendek kata, masalah moral ini hendaknya cepat diperhatikan dan diperbaiki, demi kemashlahatan bangsa, khususnya di Indonesia. Untuk itu, memang tidak dapat diserahkan kepada orang tua dan tenaga pendidik saja, tapi hendaknya seluruh unsur masyarakat ikut serta dalam proses *preventif* (pencegahan), *kuratif* (terjadi), *preventatif* (tindak lanjut).

Sesuai dengan isi tafsir surah Sad ayat 46 menyatakan bahwa manusia sebagai *khalifatu*

fil ardh sejak awal memang memiliki sebuah ciri khas yaitu condong kepada kebaikan dan seharusnya senantiasa berbuat kebaikan. Maka kemudian ini adalah amanah berat bagi unsur-unsur yang terlibat langsung dalam keberlangsungan pendidikan agar tetap menjaga kecenderungan ini. Walaupun kita ketahui bersama masih saja ada beberapa oknum yang mencoba untuk mengkaburkan identitas dirinya sebagai orang yang dilahirkan putih bersih sejak kehadirannya di muka bumi. Maka di bawah ini ialah ulasan lebih lanjut mengenai tri pusat pendidikan dan relevansinya dengan revolusi mental.

1. Pendidikan Orang Tua

Para orang tua umumnya merasa bertanggung jawab atas segalanya dari kelangsungan hidup anak-anak mereka. Karenanya, tidaklah diragukan bahwa tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpikul kepada orang tua. Mereka tidak bisa mengelakkan tanggung jawab itu karena telah merupakan amanah Allah swt. yang dibebankan kepada mereka. (Daradjat, 2006). Konsep anak sebagai amanah lebih dipertegas dengan ungkapan bahwa “anak sebagai batu ujian bagi orang tuanya” sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. Al-Anfal/6 : 28.

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا آمَوَآلُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ...

“Ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai ujian dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar...” (QS. Al-Anfal/6: 28)

Orang tua harus memperhatikan pendidikan moral serta tingkah laku anak-anaknya, justru pendidikan yang diterima si anak dari orang tuanya yang akan menjadi dasar dari pembinaan mental dan moralnya. Jangan hendaknya orang tua membiarkan pertumbuhan anaknya berjalan tanpa sentuhan hangat ibu dan bapak. Pendidikan dan perlakuan orang tua terhadap anaknya hendaknya menjamin segala kebutuhannya, baik fisik maupun psikis dan sosial. Sehingga si anak merasa aman tenteram dan hidup tenang tanpa kekecewaan. (Zakiah Daradjat, 1977) Di umur 0-7 anak-anak masih dalam proses penyerapan informasi yang ia terima melalu panca inderanya. Segala hal yang ia lalui selama kurang lebih 7 tahun akan terekam selamanya dan menjadi memori tersendiri yang bukan tidak mungkin akan ia ulang kembali di masa remaja dan dewasanya. Oleh karena itu pentingnya peran dari ibu dan ayah untuk memberikan sebuah contoh dan pengajaran yang baik kepada anak-anak di usia tersebut. Serta membiasakan kepada hal-hal kebaikan, seperti jujur dalam berkata dan sopan dalam bertingkah laku. Pendidikan orang tua ialah kebutuhan primer bagi anak-anak.

Pendidikan terhadap anak ini sendiri telah diisyaratkan Allah swt. dalam firmanNya Surah Luqman 12-19. Intisari yang dapat diambil diantaranya ialah pembinaan

jiwa orang tua (12), pembinaan iman dan tauhid (13 dan 6), pembinaan akhlak (14, 15, 18 dan 19) dan pembinaan kepribadian dan sosial anak (16 dan 17). (Jalaluddin Rakhmat dan Muhtar Gandaatmaja, 1993) Pendidikan mental dan moral, budi dan akhlak, sangatlah diperlukan bagi kelanjutan hidup suatu bangsa, karena apabila budi suatu bangsa telah hilang dan akhlaknya rusak, maka dengan cepat atau berangsur-angsur, bangsa itu akan lenyap dari permukaan bumi. Oleh karenanya risalah Nabi Muhammad saw. yang tujuannya untuk menyempurnakan budi pekerti manusia harus dilanjutkan kepada anak cucu para generasi penerus bangsa. Jika tidak, maka tentu kebinasaan akan menanti di depan mata. (Fachrudin HS, 1985)

2. Pendidikan Sekolah

Peran serta fungsi sekolah disini ialah tidak lain dan tidak bukan sebagai tindak lanjut pendidikan yang telah diterapkan di dalam rumah. Jikalau baik pendidikannya maka tugas sekolah ialah untuk mempertahankannya dan meningkatkannya. Jikalau kurang baik maka tugas sekolah ialah untuk menindaklanjuti kasus tersebut dengan mencari permasalahan yang menyebabkan perilakunya kurang baik. Perkara baik ataupun tidak, keduanya memiliki tugas dan amanah yang sama-sama berat walaupun sesuai porsinya masing-masing. Jelas yang pertama ialah perlunya komunikasi yang intens antara orang tua sebagai pelaksana pendidikan awal dan sekolah sebagai pelaksana pendidikan lanjutan. Pendidikan di sekolah hendaknya dapat menjadi lapangan yang baik bagi pertumbuhan dan pengembangan mental dan moral anak didik, di samping tempat *transformasi* ilmu pengetahuan, pendidikan keterampilan dan pengembangan bakat dan kecerdasan. Dengan kata lain, agar sekolah merupakan lapangan sosial bagi anak, di mana pertumbuhan mental, moral, sosial dan segala aspek kepribadian dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik. (Zakiah Daradjat, 1977) Telah terlihat wajah baru pendidikan di Indonesia, beberapa tahun belakangan ini telah diberlakukan kurikulum baru. Sebelumnya KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dan kini beralih kepada K13 (Kurikulum Tahun 2013) yang sering disebut Kurtilas. Kurikulum ini berorientasi pada karakter dan moral, yang mana dalam segi penilaian proses maupun hasil, kurikulum baru ini lebih menitikberatkan pada sisi *afektif* (sikap) dibanding *kognitif* (kecerdasan) dan *psikomotorik* (gerak langkah). Semoga dengan adanya *inovasi* dari kurikulum pendidikan saat ini dapat membantu mewujudkan revolusi mental berbasis akhlak dan tingkah laku. Pendidikan di sekolah telah diisyaratkan dalam QS. An-Nahl/16: 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah

yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”(QS. An-Nahl/16: 125)

Imam Al-Qurthubi menafsirkan bahwa ayat tersebut adalah perintah untuk berdakwah dengan lemah lembut dan tidak keras. Quraish Shihab berpendapat dengan merujuk pada jumhur ulama bahwa ayat tersebut adalah bentuk metode dakwah yang disesuaikan dengan sasaran dakwahnya. Metode bil hikmah adalah bentuk dialog dengan cendekiawan, mauidzah hasanah kepada kalangan awam dengan dakwah nasihan yang menyentuh hati, sementara jidal atau berdebat yang cara yang baik melalui logika dan retorika kepada ahli kitab. Sejalan dengan hal tersebut, sosialisasi moderasi bil hikmah dapat diaktualisasikan oleh dan dari lembaga pendidikan. Diantara bentuk program kegiatan belajar yang memuat toleransi dan moderasi beragama adalah unsur muatan lokal dan atau ekstrakurikuler.

3. Pendidikan Masyarakat

Sebelum menghadapi pendidikan anak, maka masyarakat yang telah rusak moralnya perlu segera diperbaiki sedini mungkin. Peran masyarakat selaku pendidik secara tidak langsung disini amatlah penting. Sebuah kebiasaan yang buruk lama kelamaan dan secara tidak sadar pasti akan menimbulkan sebuah kebudayaan. Menurut teori humanistic Plato dan Aristoteles, kebiasaan disebabkan adanya daya-daya yang mereka miliki semakin kuat, individunya mudah untuk cenderung sebagai masalah yang melekat pada dirinya. (M. Yatimin Abdullah, 2007) Itu yang menjadi sebuah *boomerang* tersendiri bagi masyarakat di sekitarnya pula. Alhasil, berbagai macam problematika yang timbul di masyarakat yang cukup kompleks akan berimbas kepada tumbuh kembang anak-anak generasi penerus yang berkedianan di dalamnya. Tidak dapat dipungkiri, awal dari segala jenis permasalahan ialah perselisihan dan perpecahan ummat yang pada akhirnya menimbulkan permasalahan-permasalahan baru. Secara sederhana bisa dikatakan bahwa gejala ketimpangan sosial itu bermula dari adanya lembaga kepemilikan atau hak milik. Yakni suatu klaim dari seseorang atas suatu benda atau bernilai benda yang tidak bisa diganggu gugat begitu saja oleh klaim yang sama dari orang lain. Oleh karena itu Islam menjadi jalan penengah untuk menjaga keseimbangan antara kepentingan melindungi hak milik di satu pihak dan idealisme untuk menghindari ketimpangan sosial atau dalam bahasa positifnya menegakkan keadilan, suatu perseimbangan yang pasti sangat rumit dan sekaligus labil. (Nurcholish Madjid, 2007)

Suatu masyarakat tidak mungkin dapat bergerak maju tanpa disertai gerak majunya akhlak mereka dan diberantasnya budi pekerti yang jelas merusak masyarakat. Adapun cara menumbuhkan dan memupuk akhlak yang luhur, juga memperbaiki segala sesuatu yang telah rapuh dan rusak dalam hal tata karma bermasyarakat itu hanyalah ada satu macam, yaitu dengan perombakan adabiyah atau revolusi akhlak, yang muaranya kelak akan berujung kepada revolusi mental. Syarat mutlak dalam

mengerjakan tugas berat tersebut adalah meneliti dan menganalisis sebaik-baiknya suasana yang dihadapi. Maksudnya, apakah penyakit tersebut sudah parah atau masih ringan atau memungkinkan untuk disembuhkan? Dengan kata lain perlu ada klasifikasi dalam analisis awal. Setelah dianalisis dan melalui berbagai pertimbangan maka haruslah diputuskan cara memperbaiki yang lebih tepat dan cepat serta setia diterapkan di masing-masing. Jika masyarakat telah siap untuk menerima bimbingan yang sesuai dengan cara pemikiran yang dapat mereka terima, selanjutnya melangkah ke tingkat yang lebih tinggi. (Abdullah Zakiy Al-Kaaf, 2001) Setelah terciptanya kondusifitas hubungan antar individu dalam lingkup masyarakat. Maka penting dirasa untuk menjaga harmonisasi yang telah terbangun itu sendiri. Sebuah masyarakat yang ingin kokoh dan bertahan dalam menghadapi berbagai tantangan, adalah masyarakat yang berpegang teguh pada nilai-nilai moral dan akhlak mulia. (Abuddin Nata, 2002) Yaitu masyarakat yang antara satu dan lainnya saling bersaudara, saling tolong-menolong dan tidak mencemooh antara satu dengan yang lainnya, karena *ikhtilafur rahmah* atau perbedaan ialah rahmat. Kita sebagai umat muslim yang berada di lingkup masyarakat hendaknya mendidik diri sendiri terlebih dahulu sebelum mengajarkannya ke orang lain. Sudah seharusnya umat yang besar ini menjadi satu, semua jenis kebangsaan dan kelompok melebur menjadi satu dan slogannya ialah berpedoman kepada firman Allah swt. (Hamid Hasan Ruqaith, 2004)

Pendidikan dalam masyarakat juga telah diisyaratkan Allah dalam QS. At-Taubah: 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (QS. At-Taubah: 71)

Dalam tafsir Muyassar karya 'Aidhy Al-Qarni disebutkan orang-orang mukmin, laki-laki maupun perempuan, yang beriman kepada Allah dan RasulNya, sebagian mereka merupakan penolong bagi sebagian yang lain. Mereka memerintahkan manusia untuk beriman dan mengerjakan amal shalih serta melarang mereka dari perbuatan kafir dan maksiat-maksiat, menjalankan shalat, memberikan zakat, taat kepada Allah dan RasulNya dan mereka menghindari dari perkataan yang mereka dilarang melakukannya. Mereka itu akan di rahmati oleh Allah, lalu dia akan menyelamatkan

mereka dari siksa-Nya dan memasukan mereka ke dalam surgaNya, lsesungguhnya Allah Maha perkasa dalam kerajaannNya agi Maha Bijaksana dalam penetapan ajaran-ajaran syariat dan hukum-hukumNya.

Dalam hal ini, masyarakat memiliki peran untuk saling tolong menolong dalam rangka ikut meningkatkan kualitas pendidikan di masyarakat di antaranya: 1). Penguatan *learning society* dengan memfungsikan masjid, musholla atau langgar untuk kegiatan sosial masyarakat mulai lapisan atas hingga bawah sehingga tidak ada sekat dalam proses learning tersebut. 2). Mendirikan lembaga pendidikan agama yang berbasis mutu. Wadah untuk aktifitas pendidikan agama di masyarakat sangat diperlukan, terutama bagi anak-anak yang masih dalam masa menuju remaja agar dalam keseharian aktifitasnya di masyarakat telah lebih dulu mengenal hal-hal pembiasaan yang positif sebelum mengenal hal-hal yang negatif. Contohnya: Taman Pendidikan Al-Qur'a, Rumah Tahfidz, Tempat Konseling dan lain sejenisnya.

KESIMPULAN

Pendidikan adalah sebuah alat yang menjadi tonggak utama serta penentu daripada maju atau mundurnya sebuah bangsa. Pendidikan bersifat *kontinuitas* atau berkesinambungan. Mulai dari buaian hingga ke liang lahat. Oleh karena tu terdapat istilah di dalam dunia pendidikan yang bernama Tri Pusat Pendidikan, yang berarti bahwa terdapat 3 komponen inti yang menjadi unsur dalam menentukan kualitas keberhasilan pendidikan. Yaitu pendidikan dalam rumah (orang tua), pendidikan di sekolah dan pendidikan di masyarakat. Pendidikan disini juga berfungsi sebagai alat untuk membentuk sebuah revolusi atau perombakan di bidang mentalitas atau kejiwaan anak-anak generasi penerus bangsa, yang dalam pembahasan kali ini mental tersebut mencakup wilayah akhlak, moralitas, budi pekerti dan tingkah laku. Sedemikian pentingnya pendidikan mengenai itu, terdapat seuntai syair arab yang mengatakan "*bangsa itu ialah budi pekerti, selama itu masih ada. Apabila budi pekerti telah hilang, maka lenyaplah bangsa itu.*"

REFERENSI

- Abu Zahrah, Muhammad. (1994), *Membangun Masyarakat Islami*. Jakarta: PT. Pustaka Firdaus.
- Abdullah, M. Yatimin. (2007), *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Daradjat, Zakiah. (1977), *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____. (2006), *Ilmu Pendidikan Islam, Cet. IV*. Jakarta: Bumi Aksara
- Edy Djatmiko, Harmanto. (2006), *Revolusi Karakter Bangsa menurut Pemikiran M. Soeparno. Edisi 1*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Hasan Ruqaiith, Hamid. (2004), *Problematika Kontemporer dalam Tinjauan Islam*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- HS, Fachrudin. (1985), *Membentuk Moral Bimbingan Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Mahmud dan Priatna (2005), *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Sahifa
- Madjid, Nurcholish dkk. (2007), *Islam Universal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nata, Abuddin. (2002), *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rakhmat Jalaluddin dan Gandaatmaja Muhtar. (1993), *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Silvita dan Yuwono, Trisno. (2007), *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Arkola.
- Werthein, W.F. (1999), *Masyarakat Indonesia dalam Transisi: Studi Perubahan Sosial*. Yogyakarta: PT: Tiara Wacana.
- Zakiy Al-Kaaf, Abdullah. (2001), *Membentuk Akhlak: Mempersiapkan Generasi Islami*. Bandung: Pustaka Setia.